

PENDAHULUAN

Burkat (2006) berpendapat bahwa pariwisata merupakan sebuah perpindahan yang terjadi dalam kurun waktu sementara dalam jangka waktu yang relatif pendek di luar tempat dimana mereka hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gayatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama didestinasikan dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam pengembangan destinasi wisata penting untuk memperhatikan komponen-komponen yang menjadi pendukung di dalamnya. Adapun komponen tersebut yaitu objek wisata yang menjadi daya tarik dalam mendukung berdirinya sebuah destinasi wisata. Berbicara mengenai destinasi wisata, Pulau Sumba merupakan sebuah daerah yang sedang giat dalam melakukan sebuah pengembangan pariwisata untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah. Pulau Sumba juga dikenal sebagai salah satu pulau yang memiliki banyak potensi wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan ini terbagi menjadi empat kabupaten diantaranya Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Kabupaten Sumba Barat Daya salah satu daerah di pulau Sumba dengan potensi wisata yang sangat indah. Kabupaten Sumba Barat Daya menyimpan beragam potensi yang tidak kalah menariknya dalam hal kuliner, budaya, sejarah, tanpa terkecuali alamnya. Saat ini, pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Sumba Barat Daya juga dilakukan dengan cara mengangkat berbagai potensi yang dimiliki terutama pada potensi alam, salah satunya adalah WEE KACURA. Wee Kacura berlokasi di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Jam operasional wisata buka selama 24 jam setiap hari. WEE KACURA adalah sebuah sumber mata air yang tak pernah kering sepanjang tahun. Pemandangan sekitar kolam alami juga sangat cantik yang dikelilingi sawah. Apalagi ketika musim hujan sawah akan terlihat hijau., sedangkan musim kemarau air terlihat jernih kebiruan. Dari berbagai keindahan dari objek wisata WEE KACURA, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam upaya pengembangan objek wisata seperti aksesibilitas yang tidak mendukung untuk menuju daerah wisata, ketidak tersedianya berbagai aktivitas untuk mendukung berjalannya aktivitas wisata pada daerah wisata dan fasilitas yang menjadi kebutuhan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan wisata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh objek wisata WEE KACURA.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Objek Wisata

Menurut Suwanto (2004) obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan tersebut maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada hal-hal sebagai berikut :

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka
- d) Sarana/prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir
- e) Untuk obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Adapun hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke tempat wisata adalah : a) benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (natural amenities) misal iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan, flora dan fauna dan pusat kesehatan, b) hasil ciptaan manusia (man made supply), misal benda-benda yang bersejarah, monument bersejarah, dan sisa peradaban pada masa lampau, museum, acara tradisional, dan rumah-rumah ibadah, c) tata cara hidup masyarakat, misal bagaimana kebiasaan hidupnya dan adat istiadatnya (Yoeti, 2005).

Suwanto, 2004 menjelaskan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam tiga kelompok ;

- a) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam
- b) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya
- c) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus.

Berdasarkan obyek-obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya, obyek yang dapat dikembangkan yaitu meliputi obyek wisata pantai, wisata alam, dan wisata budaya.

2. Potensi Objek Wisata

Menurut Sukardi (1998), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sementara itu, Sujali (2008), menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Menurut Edward (1991), suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu: 1. Daya tarik, Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen. 2. Prasarana wisata, prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan obyek wisatanya. Prasarana wisata cenderung dapat mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. 3. Sarana wisata, sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. 4. Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. 5. Masyarakat, lingkungan, budaya daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

Menurut Pearce (1981), faktor lokasi yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata potensial meliputi kondisi fisik, aksesibilitas, kepemilikan dan penggunaan tanah, batas dan dukungan, dan faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu unsur-unsur utama yang perlu mendapat perhatian adalah lokasi dan daya tarik wisata, prasarana wisata, jasa wisata, prasarana dan masyarakat/lingkungan (Gamal Suwanto, 2004). Faktor-faktor di atas yang mempengaruhi potensi wisata dapat diuraikan sebagai berikut:

Potensi daya tarik wisata Desa Tema Tana yang akan dikembangkan Menurut Cooper dkk (1995) mengemukakan bahwa terdapat 4A (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah obyek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary*.

1. *Attraction*

Atraksi merupakan faktor penting dalam menarik wisatawan. Kawasan tersebut dapat menjadi tujuan wisata apabila kondisi mendukung pengembangannya sebagai obyek wisata. Apa yang disebut modal atau sumber wisata dikembangkan sebagai tujuan wisata. Untuk mengetahui potensi wisata di suatu daerah, Anda perlu mengetahui apa yang dicari wisatawan. Ada tiga daya tarik utama yang menarik wisatawan, yaitu 1)

sumber daya alam (sumber daya alam), 2) tujuan wisata budaya dan 3) daya tarik buatan manusia.

2. *Accessibility*

Aksesibilitas merupakan hal terpenting dalam pariwisata. Semua jenis transportasi atau jasa angkutan merupakan capaian penting dalam pariwisata. Di sisi lain, pendekatan ini diidentikkan dengan portabilitas, yaitu kemudahan berpindah dari satu area ke area lain.

3. *Amenity*

Pelayanan adalah segala macam cara sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Akomodasi, restoran, transportasi dan biro perjalanan. Dengan bantuan infrastruktur yang memadai, tempat-tempat wisata seperti hotel, tempat wisata, marina, teater, dll dibangun. Infrastruktur yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan jasa pariwisata adalah jalan, air bersih, listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon dan lain-lain.

4. *Ancillary*

Pemerintah provinsi destinasi harus memberikan layanan tambahan baik kepada wisatawan maupun pelaku industri pariwisata. Layanan yang ditawarkan meliputi pemasaran, pembangunan sipil (jalan, kereta api, air minum, listrik, telepon, dll) dan koordinasi semua kegiatan dengan semua peraturan perundang-undangan baik di jalan maupun di kawasan wisata.

3. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pariwisata yang ada di suatu kawasan, cara yang dilakukan dapat berupa melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada baik itu secara fisik maupun nonfisik, sehingga semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar daerah tujuan wisata.

Menurut A.Yoeti (2005), menyatakan bahwa dalam perencanaan strategi suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya, tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata didaerah tujuan wisata tersebut.

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan daerah wisata, dengan kata lain pengembangan yang dilakukan tidak bisa hanya sembarangan saja harus ada target dan tujuan yang dicapai, sehingga apa yang diharapkan dari pengembangan daerah tujuan wisata tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan harapan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di obyek wisata WEE KACURA yang berada di Kecamatan Wewewa Timur, Desa Tema Tana, Kabupaten Sumba Barat Daya, mulai dari bulan Agustus 2022 sampai bulan Februari 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Menurut Simamora (2004) analisis deskriptif kualitatif merupakan upaya dalam penelusuran dan pengungkapan suatu informasi yang relevan dan terkandung dalam data penyajian yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Penggunaan metode kualitatif sendiri berfungsi untuk untuk mengumpulkan data dari berbagai informan kemudian mendeskripsikan kembali hasil informasi dari informan dan bentuk deskripsi sehingga mudah dipahami.

Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisa kondisi nyata pada obyek wisata WEE KACURA. Adapun yang menjadi informan dalam proses pengumpulan data yaitu, kepala dinas pariwisata, kepala desa Tema Tana, masyarakat lokal yang berprofesi sebagai petani, dan 6(enam) orang pengunjung 3(tiga) di antaranya berasal dari provinsi kalimantan dan sisanya berasal dari Desa Ombarade yang lokasi berdekatan dengan desa Tema Tana lokasi dimana obyek wisata berada. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan hasil studi dokumentasi di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian strategi pengembangan objek wisata WEE KACURA, yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Alasan pemilihan metode ini karena dengan menggunakan metode analisis SWOT, dapat membandingkan antara faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman).

PEMBAHASAN

WEE KACURA merupakan danau yang airnya bersumber dari Waikelo Sawah yang jaraknya kurang lebih 500 meter dari WEE KACURA. Selain memiliki potensi air yang bersih dan jernih, Weekacura juga memiliki potensi alam yang masih asri. WEE KACURA dikelilingi oleh persawahan milik masyarakat sekitar, sehingga Ketika musim taman padi dan musim semi, WEE KACURA akan terlihat indah dan banyak pengunjung yang berdatangan untuk melakukan serangkaian aktivitas berenang, memancing, refreasing, dan berfoto untuk mengabadikan momen. Danau WEE KACURA berbentuk terasering (berundak-undak), terdapat satu pohon bringin dibagian atas. Pohon ini lah yang menjadikan danau ini memiliki nama WEE KACURA. *WEE* yang dalam bahasa Sumba bererti air dan *KACURA* yang merupakan nama dari pohon bringin tersebut, yang diberikan oleh orang Sumba.

Berbicara tentang weekacura sebagai destinasi wisata di Pulau Sumba, tidak terlepas dari sebuah pertanyaan bagaimana kondisi aksesibilitas yang tersedia. Aksesibilitas yang dimaksud termasuk jalan dan akses informasi dari destinasi WEE KACURA. Jalan masuk ke WEE KACURA belum beraspal dan masih jalan pengerasan sehingga jika tidak berhati-hati, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Informasi destinasi WEE KACURA juga belum memadai sehingga dapat menyusahakan wisatawan luar yang ingin mencari informasi terkait destinasi. Hal ini tidak terlepas dari karena belum adanya campur tangan dari pemerintah setempat.

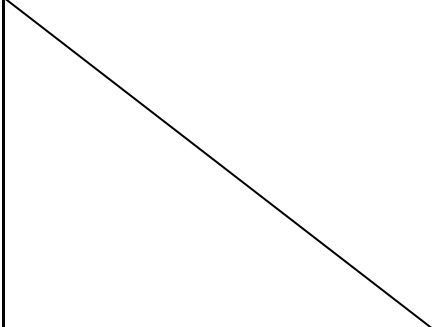
Destinasi WEE KACURA walaupun memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan akan tetapi, juga berpotensi terjadi bencana alam seperti banjir. Ketika musim hujan tiba, maka akan terjadi peningkatan debit air dari Waikelo Sawah ke WEE KACURA sehingga mengakibatkan air berwarna kecoklatan dan banjir. Berdasarkan kondisi empiris mengenai berbagai komponen yang dimiliki oleh obyek wisata WEE KACURA ini, maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman serta tantangan dengan menggunakan matriks SWOT di bawah ini.

Penggunaan Analisis SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ● potensi obyek wisata berupa keindahan wisata alam ● keindahan kontur tanah aliran air ● didukung dengan banyak hamparan persawahan sekitar obyek wisata ● Menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i> 	<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Trend pariwisata baru yaitu wisata alam yang menyuguhkan ketenangan ● Letak wisata yang Jauh dari perkotaan sehingga banyaknya wisatawan yang berkunjung ● masyarakat setempat bisa menggunakan lahan obyek wisata untuk berjualan ● Berada dibawah naungan Dinas Pariwisata
<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ● tidak adanya fasilitas di area obyek wisata seperti lahan parkir, toilet, dan gazebo ● jalan atau rute yang perlu dilengkapi sign atau petunjuk arah ● kurang aktifnya Pokdarwis ● kurangnya kebersihan lingkungan di daerah tujuan wisata ● tidak adanya pengembangan dan pengelolaan oleh dinas pariwisata dan desa ● akses jalan yang terbelang tidak bagus ● ketidakterediaan aktivitas wisata 	<p>Tantangan (<i>Threats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Bencana alam seperti banjir dan longsor ● Terbawahnya sampah dari aliran air waikelo sawah ● Jalan utama kota yang rusak dan berlubang ● Kurangnya transportasi umum di Kabupaten Sumba Barat Daya ● Adanya konflik politik baik secara internal maupun eksternal

Berdasarkan matriks SWOT di atas dapat dirumuskan beberapa strategi yang meliputi *Strengths, opportunities, weaknesses, threats*. Data dalam strategi pengembangan tersebut terkait dengan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan wisata Wee Kacura.

MATRIKS STRATEGI S O - W T

<p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>  <p style="text-align: center;">INTERNAL</p>	PELUANG (OPPORTUNITY)			
	<p>1. Trend pariwisata baru yaitu wisata alam yang menyuguhkan ketenangan</p>	<p>2. Letak wisata yang Jauh dari perkotaan sehingga banyaknya wisatawan yang berkunjung</p>	<p>3. masyarakat setempat bisa menggunakan lahan objek wisata untuk berjualan</p>	<p>4. berada di naungan dinas pariwisata</p>
<p style="text-align: center;">KEKUATAN (STRENGTH)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. potensi obyek wisata berupa keindahan wisata alam 2. keindahan contour tanah aliran air 3. didukung dengan banyak hamparan persawahan sekitar obyek wisata 4. menikmati sunset dan sunrise 	STRATEGI (S-O)			
<ul style="list-style-type: none"> ● Mengembangkan wisata Wee Kacura sebagai destinasi yang menonjolkan keheningan dan ketenangan. ● Menyediakan spot area yang dapat memanjakan wisatawan saat melihat keindahan contour tanah dan aliran air. ● Pengelola perlu untuk tetap menjaga keindahan hamparan sawah yang mengelilingi obyek wisata. ● Membuat spot wisata agar wisatawan dapat mengambil gambar berlatarkan sunset dan sunrise. 				

EKSTERNAL	TANTANGAN (THREATS)				
	Bencana alam seperti banjir dan longsor	Terbawanya sampah dari aliran air waikelo sawah	Jalan utama kota yang rusak dan berlubang	Kurangnya transportasi umum di Kabupaten Sumba Barat Daya	Adanya konflik politik baik secara internal maupun eksternal
INTERNAL					
KELEMAHAN (WEAKNESS)	STRATEGI (W-T)				
<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak adanya fasilitas di area objek wisata seperti lahan parkir, toilet, dan gazebo 2. jalan atau rute yang perlu dilengkapi sign atau petunjuk arah 3. kurang aktifnya PokDarWis 4. kurangnya kebersihan lingkungan di daerah tujuan wisata 5. tidak adanya pengembangan dan pengelolaan oleh dinas pariwisata dan desa 6. akses jalan yang terbilang tidak bagus 7. ketidaktersediaan aktivitas wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ● Perlu adanya fasilitas umum di kawasan wisata Wee Kacura. ● Perlu adanya penunjuk arah atau sign saat berkunjung ke lokasi wisata. ● Perlu mengaktifkan Pokdarwis guna untuk dapat mengelola wisata Wee Kacura. ● Bekerjasama dengan warga setempat atau dengan dinas-dinas terkait untuk rutin membersihkan area-area yang kurang bersih. ● Perlu adanya pengelolaan oleh dinas pariwisata dan desa setempat. ● Akses jalan yang menuju lokasi wisata perlu untuk diperbaiki agar wisatawan nyaman ketika berkunjung. ● Mengadakan aktivitas yang menarik bagi wisatawan, sehingga dapat menambah daya tarik wisata Wee Kacura. 				

Matriks SWOT merupakan alat pengukuran kecocokan sebagai alternatif strategi dengan mengembangkan 2 tipe strategi tersebut.

Kedua tipe strategi tersebut meliputi :

1. SO (*Strength-Opportunity*) adalah strategi pengembangan yang didapatkan dengan cara memanfaatkan peluang dan kekuatan wisata untuk mengambil peluang sehingga dapat menguntungkan obyek wisata tersebut.
2. WO (*Weakness-Opportunity*) adalah strategi pengembangan yang didapatkan dari memperbaiki kelemahan wisata dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan dilihat bahwa obyek wisata WEE KACURA memiliki permasalahan seperti kurangnya fasilitas, akses yang kurang baik. Perlu adanya penunjuk arah atau sign saat berkunjung ke lokasi wisata. Perlu adanya pengelolaan oleh dinas pariwisata dan desa setempat. Akses jalan yang menuju lokasi wisata perlu untuk diperbaiki agar wisatawan nyaman ketika berkunjung. Akan tetapi pada tahap selanjutnya peneliti mencoba membuat beberapa strategi untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki dengan melihat kekuatan yang kemudian diproses berdasarkan tingkat kesempatan yang ada. Maka munculah beberapa strategi penanganan seperti: pembuatan tempat parkir, toilet umum, gazebo, dan mengadakan aktivitas yang menarik bagi wisatawan, sehingga dapat menambah daya tarik wisata WEE KACURA.

HASIL

Pada bagian ini peneliti memaparkan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif adalah pemaparan dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil analisis yang ditemukan, peneliti melihat bahwa obyek wisata WEE KACURA sangat indah dan cantik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Namun fasilitas di area wisata WEE KACURA belum ada fasilitas yang dimaksud disini seperti toilet dan sarana penunjang lainnya. Berikut merupakan beberapa kondisi nyata yang ada di obyek wisata WEE KACURA berdasarkan teori yang disampaikan oleh Cooper dkk (1995) mengenai 4A (empat) komponen yang dimiliki seperti, attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

a. Attraction

Wisata WEE KACURA merupakan salah satu destinasi di Sumba Barat Daya yang menawarkan berbagai daya tarik alam. Daya tarik utama yang ditawarkan oleh wisata WEE KACURA adalah air yang jernih dan memiliki bentuk terlihat seperti anak tangga. Wisata yang dikelilingi oleh persawahan ini memiliki keindahan yang masih asri dan terjaga hingga saat ini.

Air Wee kacura sendiri bersumber dari mata air Waikelo Sawah yang mana Waikelo Sawah menjadi tempat Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) untuk dua kabupaten sekaligus, yaitu kabupaten Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Waikelo Sawah sendiri terletak sekitar 500 meter dari wisata WEE KACURA. Wisatawan ke Waikelo Sawah biasanya untuk berenang, mencuci dan dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi.

Selain itu, wisatawan yang berkunjung di WEE KACURA biasanya datang bersama dengan teman atau keluarga untuk melakukan beberapa aktivitas wisata seperti, berenang, memancing dan rekreasi. WEE KACURA juga memiliki *spot photo* sehingga wisatawan bisa berfoto di wisata tersebut. Di WEE KACURA, wisatawan juga bisa menikmati dan melihat *sunset* dan *sunrise*.

b. Accessibility

Seperti yang diketahui, aksesibilitas terbagi menjadi dua bentuk yaitu akses menuju atau rute menuju destinasi dan akses pencarian informasi mengenai destinasi. Untuk menuju obyek wisata WEE KACURA sendiri sudah bisa dilalui dengan akses jalan, yang mana ketersediaan jalan tersebut telah disediakan oleh pemerintah selain itu akses menuju objek wisata juga sudah bisa dipermudah dengan pencarian rute yang didukung dengan penggunaan *platform* penunjuk arah (*Maps*). Hal itu tentunya memiliki tujuan supaya siapa saja dapat mengakses objek wisata WEE KACURA. Akan tetapi jika dilihat pada kondisi nyata di lapangan, hadirnya aksesibilitas tersebut juga memiliki berbagai permasalahan, seperti banyaknya kerusakan pada rute yang dilalui, selain itu akses jalan tersebut pun hanya didukung jika dilalui oleh satu kendaraan roda empat saja. Sedangkan kekurangan pada akses perolehan informasi sendiri terlihat jelas pada minimnya ketersediaan informasi di setiap media, sehingga hal tersebut pun kurang mendukung eksistensi objek wisata di mata wisatawan.

c. Amenity

Objek wisata WEE KACURA masih belum menyediakan sama sekali berbagai fasilitas penunjang mulai dari toilet, lahan parkir, gazebo dan lain-lainnya.

d. Ancillary

Objek wisata WEE KACURA dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Pemerintahan Desa. Tetapi pada kenyataannya peran dari Dinas Pariwisata maupun pemerintah Desa tidak melakukan tugas dan wewenangnya sebagaimana mestinya. Hal itu terlihat dari ditemukannya berbagai kerusakan pada berbagai aspek yang mendukung aktivitas wisata, seperti kerusakan akses menuju lokasi wisata, ketidakterediaan berbagai aktivitas wisata dan berbagai fasilitas yang menunjang pada objek wisata.

KESIMPULAN

WEE KACURA pada faktanya telah menjadi destinasi yang diminati oleh berbagai kalangan wisatawan. Berdasarkan eksistensinya sebagai destinasi yang terletak di Kabupaten Sumba Barat Daya, WEE KACURA diminati wisatawan oleh karena keindahan obyek wisata dan lokasinya yang tidak begitu dikenal oleh banyak wisatawan. Namun demikian, dalam perkembangannya sebuah destinasi perlu untuk meningkatkan kualitas pelayanannya, baik dari ketersediaan fasilitas, keamanan, keselamatan hingga promosi.

Penulis menemukan bahwa destinasi WEE KACURA perlu para pemangku kepentingan untuk dapat mengelola, meningkatkan potensi dan kolaborasi antar sektor untuk menunjang ketersediaan fasilitas akan pemenuhan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Baik dari segi aksesibilitas yang dinilai kurang dan berpotensi terjadinya kecelakaan bagi wisatawan yang berkunjung, tidak ada ketersediaan toilet, lahan parkir, gazebo, spot foto, hingga keamanan bagi wisatawan dilokasi wisata. WEE KACURA memiliki potensi yang banyak diminati oleh wisatawan, hal ini didasari atas kunjungan wisatawan yang mulai meningkat. Oleh karena itu strategi pengembangan destinasi berdasarkan hasil Analisis SWOT yang penulis paparkan dapat menjadi acuan guna peningkatan kualitas pengelolaan, pelayanan dan pemanfaatan peluang pariwisata.

SARAN

Melihat adanya potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata WEE KACURA, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dijadikan sebagai rujukan pengembangan yang lebih baik seperti;

1. Perlu adanya Pokdarwis dan keaktifan bagi kelembagaan sebagai penunjang obyek wisata dimana seperti Dinas Pariwisata dan Lembaga Pemerintah Desa tidak melakukan tugas dan wewenangnya sebagaimana mestinya. Hal itu dari ditemukannya berbagai kerusakan pada berbagai aspek yang mendukung aktivitas wisata, seperti kerusakan akses menuju lokasi wisata, ketidaktersediaan berbagai aktivitas wisata dan berbagai fasilitas yang menunjang pada obyek wisata.
2. Pentingnya untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang seperti lahan parkir, toilet umum, gazebo, spot foto dan akses jalan menuju lokasi wisata dan membangun jembatan yang menghubungkan obyek wisata dengan tidak merusak persawahan dan wisatawan dapat mengakses jembatan tanpa melalui pematang sawah.
3. Mengadakan berbagai aktivitas yang menarik bagi wisatawan seperti memancing, berenang, dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkat, D. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: PUSBAR UGM & Andi Yogyakarta
- Cooper, dkk. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London: Logman.
- Douglas, P. (1981). *Tourism Development*. London: Longmas.
- Edward, (1991). *Pengembangan Potensi Obyek Wisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Gede, P. & Putu, G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Heryati, Y. (2019). *Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju*. GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(1), 56-74.
- Handayani, S., Hasyim, H., & Siradjuddin, I. (2023). *Identifikasi Potensi Objek Wisata Di Desa Bissiloro Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam*. Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi, 17(1), 76-87.
- Pitana, I, G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Pearce, D, G. (1981). *Tourist Development*, London: Longman
- Simamora, Henry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sukardi, (1998). *Pengembangan pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sujali, D. (2008). *Potensi pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Suot, C. G., Kawung, G. M., & Tumilaar, R. (2021). *Pengaruh Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9(1).
- Yoeti, A. (2005). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.